

Metamorfosa nilai – nilai Al Qur'an terhadap relevansi nasionalisme dan moderasi beragama

Muhammad Fiqri Ali

Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 210101110006@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Al Qur'an; moderasi beragama; nasionalisme; relevansi, nilai

Keywords:

Al Qur'an; religious; moderation; nationalism; relevance; values

ABSTRAK

Al Qur'an sebagai pedoman hidup memiliki solusi dalam tiap permasalahan umat didalam kehidupannya. Tak terkecuali polemik tentang nasionalisme dan moderasi beragama terjadi dan perlu diselesaikan oleh setiap negara khususnya Indonesia. Indonesia dengan historis sejarah sarat makna dan keberagaman agama, budaya dan ras pastinya memiliki permasalahan seperti contoh penggempuran paham Khilafah Islamiyah yang mengganggu stabilitas kerukunan antar umat beragama dan merusak ideologi pancasila yang final.

Berangkat dari itu semua Al Qur'an hadir dengan solusi – solusi terkandungnya untuk menyelesaikan perihal tersebut baik secara implisit dan eksplisit. Walaupun ada pembahasan kurang gamblang akan kejelasan dasar nasionalisme yang termaktub pada Al Qur'an. Akan tetapi, ada istilah lain sama makna merujuk pengertian bagaimana konsep nasionalisme itu semestinya.

Dalam moderasi beragama di jabarkan secara implisit apa moderasi beragama itu dengan islam wasatiyah. Para ulama dalam mengkampanyekan pentingnya rasa nasionalisme dan moderasi beragama pastinya merujuk pada Al Qur'an sebagai petunjuk manusia. Kitab umat islam ini mampu menyesuaikan konteks zaman dan perubahan dengan adanya pembaharuan dalam menghadapi permasalahan. Al Qur'an mampu bermetamorfosa mengimbangi zaman dalam berbagai persoalan. Intinya, perlu upaya masif dalam menggencarkan pentingnya nasionalisme dan moderasi beragama. Karena pasti tetap ada golongan – golongan yang menginginkan negara runtuh dan amburadul. Seperti paham radikalisme, liberalisme, ujaran kebencian yang memberi dampak negtif akan kerukunan warga negara dan kerukunan beragama.

ABSTRACT

The Qur'an as a guide to life has a solution to every problem people have in their lives. Polemics about nationalism and religious moderation are no exception and need to be resolved by every country, especially Indonesia. Indonesia, with its history full of meaning and religious, cultural and racial diversity, certainly has problems, such as the attack on the Islamic Khilafah ideology which disrupted the stability of harmony between religious communities and destroyed the final ideology of Pancasila. Based on that, the Qur'an comes with solutions to resolve this problem both implicitly and explicitly. Although there is less clear discussion regarding the clarity of the basis of nationalism as stated in the Qur'an. However, there are other terms with the same meaning referring to understanding what the concept of nationalism should be.

In religious moderation, it is explained implicitly what religious moderation is with Islam wasatiyah. Ulama in campaigning for the importance of nationalism and religious moderation certainly refer to the Al Qur'an as a guide for humans. This Islamic book is able to adapt to the context of the times and changes with updates in dealing with problems. The Qur'an is able to metamorphose to keep pace with the times on various issues. In essence, massive efforts are needed to intensify the importance of nationalism and religious moderation. Because there are definitely groups who want the country to collapse and be in



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

shambles. Such as radicalism, liberalism, hate speech which have a negative impact on citizen harmony and religious harmony.

Pendahuluan

Degradasi peradaban yang terjadi pada dunia Islam menimbulkan pembaharuan islam yang dimulai oleh Jamaluddin Al Afghani sampai Muhammad Abduh pada abad - 18 sampai sekarang. Pembaharuan adalah upaya menyegarkan khazanah islam yang salah satu pokok pembahasannya bersangkut paut dengan nasionalisme dan moderasi beragama. Pembahasan tersebut menjadi urgent mengingat permasalahan terjadi pada liga Arab dan dunia islam lainnya seperti Mesir, Iran, Irak dan sebagainya. Khususnya di Indonesia sendiri bagaimana ormas agama seperti HTI ingin mengubah ideologi bangsa kepada sistem *Khilafah Islamiyah* yang dapat memecah belah bangsa dan mengurangi rasa nasionalisme pada rakyatnya. Khususnya keharmonisan beragama yang sudah terjalin sejak lama dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia dalam toleransi beragama. Sukarno sebagai *founding father* melalui kontribusinya banyak memberi pengaruh pemikiran signifikan dalam nasionalisme sejak tahun 1904, seperti buah pemikirannya akan perumusan pancasila.

Terkhusus KH. Hasyim Asy'ari ikut andil dalam meredam pergolakan nasionalisme dengan buah pemikirannya tentang revolusi jihadnya. KH. Hasyim Asy'ari mengajak menyudahi masalah dengan sudut pandang multiagama yang ada di Indonesia. Indonesia sebagai negara kekeragaman budaya sudah semestinya menjadi negara demokrasi bukan negara islam. Berdasarkan kaca mata sejarah yang terjadi saat perumusan pancasila yang dirubah sila pertama karna ada rasa kurang sepakat dari golongan timur. Seharusnya masalah nasionalisme terselesaikan dengan kontitusi UUD 1945. Termasuk moderasi beragama yang selalu digemparkan oleh berbagai kalangan sepatutnya dipentingkan eksistensinya berangkat Indonesia terdiri dari banyak agama yang dipeluk oleh rakyatnya seperti Budha, Hindu, Kristen dan lainnya.

Secara konseptual Al Qur'an tidak menjabarkan secara rinci dan spesifik akan term negara dan bagaimana sistemnya. Namun, ada penjelasan bagaimana komponen negara ada seperti kata *balad*, *ulul amri*, *Sya'ab* dan sebagainya. Al Qur'an sebagai *kalaumullah* patut diamalkan isinya. Termasuk ayat – ayat mengenai nasionalisme dan moderasi beragama, selayaknya diketahui bagaimana nasionalisme dan moderasi beragama dalam perspektif Al Qur'an. Banyak nilai – nilai Al Qur'an perlu diamalkan isi kandungannya karna tetap relevan dan terus bermetamorfosa dengan konteks zaman (Subkhan, 2019). Menilik nasionalisme dan moderasi beragama saling berkaitan erat dalam eksistensi keberlangsungannya negara. Negara ada sebagai penyebaran agama dengan kekuasaan, sedangkan agama ada demi keberlangsungan manusia dalam peribadatan di suatu negara. Atas dasar itu pentingnya mengetahui mendalam bagaimana nilai – nilai Al Qur'an terkandung dalam term nasionalisme dan moderasi beragama (Maskuri et al., 2020).

Pembahasan

Pengertian Al Qur'an

Penting mengetahui bagaimana pengertian Al Qur'an itu sebenarnya sebagai wahyu Allah terakhir diturunkan kepada manusia untuk diamankan secara komprehensif baik orientasinya secara implisit maupun eksplisit. Secara terminologi Al Qur'an memiliki multi definisi dari pendapat ulama, diantaranya :

1. Al Qur'an sebagai mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk melemahkan dominasi sastra orang Arab. Fitrah diketahui bahwasanya mukjizat diberikan sesuai konteks keadaan umat yang didakwahkan oleh rasul seperti mukjizat sihir kepada Nabi Musa AS sewaktu umatnya ahli sihir. Umat Nabi Isa AS ahli bidang kedokteran maka diberikanlah mujizat kepada Nabi Isa AS dengan pengobatannya seperti menyembuhkan penyakit kusta, buta dan sebagainya.
2. Al Qur'an sebagai wahyu Allah SWT di berikan kepada Nabi Muhammad SAW dengan penukilan mutawatir akan lafal dan maknanya. Keabsahan isi Al Qur'an absolut kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Al Qur'an sebagai pedoman umat Islam sejak diturunkan sampai hari kiamat. Sesuai pesan didalamnya sebagai petunjuk pembawa kabar gembira dan peringatan.

Sedangkan makna secara bahasa adalah bentuk masdar dari lafad *qara'a* yang bermakna membaca. Bentuk pengaplikasian dari membacanya mendapatkan pahala, juga sebagai isim bermakna nama sesuai dengan kitab sebelumnya seperti Injil, Taubat dan Zabur.

Kedudukan Al Qur'an

Porsi kedudukan Al Qur'an kepada islam dan umat muslim sangatlah dominan, tercermin dari sumber kitab – kitab Al Qur'an sebagai literasi landasan hukum islam. Bagaimana ulama merekonstruksi hukum islam berdasarkan Al Qur'an. Lingkup aktualisasi kehidupan berdasarkan Al Qur'an dengan format akhlak dan tasawwuf (Sabti, 2019). Bentuk perwujudan manusia sebagai hamba kepada tuhan dengan fan tauhidnya. Mengindikasikan posisi Al Qur'an penting dan membantu keberlangsungan kehidupan manusia di dunia. Al Qur'an sebagai solusi kebahagiaan dunia akhirat tercermin dari isi pokok kandungannya yang mengilhami manusia untuk menjadi lebih baik. Berikut kedudukan Al Qur'an:

1. Sumber Hukum Islam

Imam madzab fiqih seperti imam Hanafi, Hambali, Maliki dan imam syafi'i dalam ijtihad penggalan hukum pokok utama yang digunakan adalah Al Qur'an. Dikarenakan Al Qur'an sebagai firman Allah SWT yang mutawattir keabsahannya.

2. Pedoman Hidup

Tiga perempat isi Al Qur'an berisi kisah – kisah dimana sebagai pelajaran dan mengambil hikmah sebijak – bijaknya agar dalam kehidupan ada tolak ukuran bagaimana hidup sesuai pedoman.

3. Petunjuk

Dalam kehidupan niscaya manusia mengalami kebelokan dari jalan kelurusan sehingga Al Qur'an adalah solusi kembali ke jalan yang lurus dimana sebagai petunjuk manusia.

Fungsi Al Qur'an

Al Qur'an sebagai landasan yang akontabel mempunyai fungsi berdasarkan nama lainnya sesuai apa di katakan para ulama dalam pendalamannya. Seperti :

1. Al Qur'an (bacaan)

Banyak ayat dapat ditemukan berkaitan dengan nama ini seperti di surat Al Baqarah, An Nisa, Al isra, Fussilat dan lainnya. Sesuai dengan maknanya yaitu bacaan, bagaimana seorang muslim membacanya adalah ibadah dan mendapatkan pahala yang dibutuhkan dalam hal *ukhrawinya*. Tersirat dalam sholat bagaimana Al Qur'an wajib dibaca sebagai ketentuan rukun sholat.

2. Al Kitab (buku)

Al Qur'an sebagai revolusi dari kitab sebelumnya dan lembaran yang disebut *shuhuf*. Mengindikasikan bahwanya sebagai penyempurna dari kitab – kitab yang diturunkan oleh Allah SWT sebelumnya. Berisikan himpunan – himpunan lembaran yang berbentuk buku. Namanya disebutkan pada surat Al Imran, Yusuf, Al Anbiya, Al Naml dan lainnya.

3. Al Bayan (keterangan)

Disebutkan demikian karena merupakan penjelasan keterangan dari Allah SWT sebagai petunjuk bagi para hambanya. Nama ini termaktub pada surat Al Imran.

Al Qur'an sebagai *role of change* atau perubahan dengan tidak mengikuti konteks zaman dan tetap berpegang teguh membedakan baik dan benar, *shohih atau bathil*. Sebagai pengingat bagaimana mempergunakan akal sebagai pembenaran membedakan baik dan buruk. Penting karna berdampak pada kehidupan.

Nasionalisme Dalam Persepsi Al Qur'an

Nasionalisme dalam KBBI berarti paham kebangsaan, suatu identitas nasional sesuai pengartian masing – masing negara. Makna istilahnya adalah kesadaran berupaya untuk menjunjung tinggi produktivitas mempertahankan, menjaga, mengabdikan diri pada negara dengan integritas tinggi. Nurkholis Majid berpendapat bahwa salah satu elemen penting dalam nasionalisme sendiri ialah kefokusannya dengan segala upaya untuk mementingkan kepentingan bangsa. Dalam membangun pondasi kekuatan identitas nasionalisme diperlukan keadilan, pertahanan dan kemerdekaan terhadap bangsa sendiri. Salah satu diskursus penguatan nasionalisme seperti mengaplikasikan ide dicetuskan KH. Hasyim Asy'ari yaitu *Hubbul Wathon Minal Iman* bagaimana niat benar membela negara termasuk dari keimanan sendiri (Subkhan, 2019).

Sedangkan dalam sejarah islam bahwa nasionalisme bentuk penjewantahan dari piagam Madinah. Patut diketahui bahwasanya nasionalisme suatu bentuk gerakan seperti tecermin dalam piagam Madinah bagaimana Nabi Muhammad SAW hijrah ke

madinah tidak hanya sebagai kepala agama, melainkan kepala negara yang mengkomando bagaimana masyarakat madani tercipta. Nurkholis Majid menyebut itu sebagai “Eksperimen Madinah “ dalam memperteguh *civil society*. Piagam Madinah adalah cerminan tatanan politik bagaimana menciptakan tatanan stabilitas stabil di antara suku dan agama yang berbeda. Dengan melaksanakan sistem demokrasi perjanjian tersepakati yang tercantum didalamnya yaitu penegasan terpeliharanya nyawa antar manusia, kedua adalah bagaimana masyarakat Madinah terpelihara dan terjamin keamanan harta dan bendanya. Ketiga yaitu kepemilikan harta benda yang mencerminkan tatanan politik modern dengan melaksanakan perjanjian secara progresif dan terencana.

Sedangkan dalam Al Qur'an tidak diuraikan jelas bagaimana makna nasionalisme akan tetapi ada beberapa komponen – komponen yang membentuk nasionalisme. Dengan nilai- nilai yang terkandung akan kejiwaan nasionalisme itu sendiri. Seperti rasa persatuan islam begitu juga dengan tuntutan untuk saling mengormati sebagai warga negara yang sama seperti ayat – ayat Al Qur'an berikut :

1. Al Qur'an Surat Al Baqarah 126 Tentang Cinta Tanah Air.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian," Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

2. Al Qur'an Surat Al Hujurat 13 Tentang Bangsa.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Kedua ayat tersebut mengindikasikan bahwa Al Qur'an secara eksplisit tidak menjabarkan nasionalisme, tetapi ada term ayat mendekati konsep – konsep negara seperti kata *balad, ummah*. Dalam ayat itu Nabi Ibrahim AS menginginkan keamanan dan kesejahteraan bangsanya termaktub dalam doa beliau yaitu *baladan aminan* sebagai bukti konkrit beliau akan kecintaan kepada bangsanya dengan spriti nasionalisme. Ayat – ayat Al Qur'an sebagai pedoman hidup akan tetap dibutuhkan karna tetap relevan dan bermetamorfosa sesuai konteks zaman yang berubah.

Dalam cakupan ke Indonesian banyak perdebatan tanpa titik terang bagaimana dasar nasionalisme itu sebenarnya seperti anggapan dari HTI. Itu sudah barang lama tak perlu diresahkan karna sejak awal kemerdekaan sudah banyak perbedaan bagaimana ideologi harus bertransformasi sesuai syariat islam. Gembiranya para tokoh – tokoh kemerdekaan tidak terpancing statement tersebut dan berhasil mencetuskan ideologi pancasila sesuai cita - cita bangsa Indonesia. Ideologi pancasila adalah hasil final kerja

keras elemen tokoh bangsa, termasuk tokoh islam seperti KH. Wahid Hasyim, KH. Agus Salim, Sukarno, Muh. Yamin dan lainnya yang terstruktur dalam panitia sembilan sebagai perumus pancasila. Dengan segenap upaya pendahulu bangsa. Indonesia menjelma menjadi negara yang berhasil menyatukan elemen – elemen berbeda yang tersebar di seluruh Nusantara.(Mu'minin, 2020)

Moderasi Beragama

Makna bahasanya berarti sedang, tidak berlebihan atau kekurangan intinya menengah. Dalam bahasa Arab mafhum dikenal dengan wasathiyah berarti tengah. Ahli sastra Arab memaknakan wasathiyah dengan segala yang baik sesuai dengan objeknya. Dalam KBBI moderasi mempunyai dua artian, pertama ialah menghindari perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Kedua adalah cenderung kepada dimensi jalah tengah ataupun mempertimbangkan pihak lain. Lawan dari moderasi adalah berlebihan dalam bahasa arabnya adalah *tatharuf*. Sedangkan beragama adalah jalan menganut salah satu agama yang ada dan diakui di suatu wilayahnya. Maka dapat diketahui moderasi beragama adalah sudut pandang kita dalam beragama secara moderat dengan pemahaman dan pengamalan ajaran yang diperintahkan agama tidak dilakukan secara berlebihan atau ekstrem. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian sampai intoleransi beragama menjadi polemik bangsa khususnya Indonesia. Bagaimana paham tersebut terus menjalar tanpa ada batas yang terselubung terus ada untuk meruntuhkan bangsa(Dwi adityo, 2021).

Atas permasalahan tersebut, diskursus moderasi beragama atau Islam Wasathiyah harus digemparkan pemahamannya. Karna tetap relevan dan menjadi *trending topic* dibicarakan karna penangkal kelompok – kelompok intoleran dan kekerasan yang niscaya tetap ada di belahan bumi ini. Prof. Quraish Shihab mencatat bahwa keanekaragaman dalam hidup merupakan keniscayaan yang dihendaki Allah SWT yang menjadi *sunnatullah* dan rahmat. Permasalahan terjadi mengenai intoleran juga merambat didalam tubuh islam sendiri. Bagaimana kelompok islam garis keras memprakarsai islam yang liberal yang tak mencitrakan islam yang *rahmatan lil alamin*. Selayaknya kita sebagai generasi islam patut untuk menolak, membela dan kalau bisa memberantas kelompok – kelompok mengatasnamakan islam dimana menciderai islam sendiri. Wajibnya *hifdud din* yaitu menjaga agama dengan segenap upaya dan kemampuan yang ada, dengan belajar sungguh – sungguh sehingga bisa membela dengan daya pengetahuan dan kekuatan yang didapatkan dari belajar. Itu penting karna bagaimana usahanya Nabi Muhammad SAW menyebarkan islam dengan lemah lembut dan kasih sayang sehingga timbul minat dari pihak luar untuk masuk islam. Juga dalam kacamata sejarah, bagaimana orang – orang Romawi di Konstatinopel diberi kebebasan dan keamanan dalam menjalankan rutinitas kehidupan sehingga timbul niat baik untuk masuk Islam.

Di dalam Al Qur'an banyak penjelasan moderasi beragama dengan pelafalan kata wasathan yang menjadi rujukan ulama untuk mengkampanyekan moderasi beragama seperti :

1. Ummatan Wasathan

Kata *ummatan wasathan* banyak ditemukan di Al Qur'an sebagai dalil dan rujukan dalam moderasi beragama. Berdasarkan karakteristik moderat penyebutannya adalah wasathiyah. Dengan penyambungan ummat yang bermakna menuju, meneladani dan menumpu. Disebutkan sebanyak 51 kali dalam Al Qur'an sebagaimana pada surat Al Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Ibnu Katsir berpendapat bahwa kata wasath adalah pilihan baik, seperti orang Quraisy disebut orang Arab pilihan, baik dalam nasab atau tempat tinggal. Sedangkan Sayyid Quthub memaknakan dengan adil. Selaras dengan asbabun nuzulnya yaitu adanya kekhawatiran umat nabi ketika perubahan arah kiblat. Apakah iman mereka diterima ataukah tidak, maka turunlah ayat ini menjelaskan Allah SWT menerima iman mereka sesuai dengan niatnya.

2. Wustha

Terdapat pada surat sama yaitu Al Baqarah ayat 238 :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusus.

Ayat ini menjelaskan pentingnya memelihara sholat sesuai waktunya masing – masing. Terdapat kata wustha yang erat kaitanya dengan sholat. Sholat wustha adalah sholat dikerjakan sewaktu ditengah dengan diawali tenggelamnya matahari. Ayat ini menganjurkan untuk melaksanakan sholat lima waktu dengan khusyu. Yang mana berpengaruh pada aktualisasi pembiasaan orang tersebut dalam mengerjakan setiap perkara sesuai tepat waktu dan disiplin. Sholat tepat waktu dapat menghindarkan seseorang dalam perbuatan tercela.

3. Fawasathna

Disebutkan pada surat Al Adiyat ayat 5 :

فَوْسَطْنِ بِهٖ جَمْعًا

Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.

Menurut tokoh mufassir kata fawasthna bermakna kuda – kuda berkumpul dengan posisi di bagian tengah – tengah medan. Ayat ini menceritakan keadaan

berperang, mengindikasikan bila berjuang di jalan Allah jangan takut dalam menghadapi musuh dan berusaha untuk kembali bangkit mengkobarkan semangat berjuang. Apabila melawan kelompok minoritas yang terdholimi atas ras, budaya atau etnis wajib dilakukan.

4. Ausath

Ditunjukkan pada Al Qur'an surat Al Maidah ayat 58 :

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Menurut Ibnu Katsir ayat ini menerangkan *kaffarat* seseorang yang melanggar sumpah dengan memberi makan pada orang miskin. Dikarenakan itu selayaknya bagi setiap insan muslim berupaya untuk menepati janji kepada orang lain untuk memenuhi *hablum minan nas* (hubungan antar manusia), karna itu merupakan citra dari sifat moderat sendiri.

Kesimpulan

Berangkat dari penjelasan tadi, perlu penulis memaparkan poin – poin penting sebagai bentuk praktisnya pemahaman akan judul yang dibahas :

1. Al Qur'an adalah kitab suci samawi yang diperuntukan kepada umat islam sebagai pedoman hidup dengan penukilan yang mutawattir secara makna dan lafadz. Mukjizat terkhusus kepada Nabi Muhammad untuk melemahkan sastra yang dibanggakan oleh kaum kafir Quraisy saat itu. Penyempurna kitab – kitab sebelumnya sehingga relevan pada konteks zaman bahkan terus bermetamorfosa sesuai perubahan zaman yang berlaku.
2. Dalam segi kedudukan Al Qu'an sangatlah penting dan strategis dimana sebagai sumber hukum islam dan pedoman dalam kehidupan. Sedangkan fungsinya sesuai dengan nama lainnya seperti *As syifa* yaitu penyembuh sesuai dengan ayat – ayat yang dipakai ulama dalam metode penyembuhannya.
3. Nasionalisme adalah identitas nasional sebagai bentuk pengenalan dari suatu negara, rasa pengakuan akan kepemilikan tanah air dengan pengaplikasian siap membela, menjaga, menghormati negara sesuai porsinya.

4. Dalam Al Qur'an tidak dijelaskan secara gamblang bagaimana konsep nasionalisme berada. Akan tetapi, ada term ayat menjelaskan tentang komponen dari adanya suatu negara seperti cinta tanah air pada surat Al Baqarah dan sebagainya.
5. Dalam catatan sejarah adanya komponen nasionalisme sudah ada seperti masa Nabi Ibrahim AS. Bagaimana beliau berdoa *Baldataun Aminan* dalam pembangunan Ka'bah. Juga pada piagam Madinah bagaimana Nabi Muhammad SAW menjadi kepala negara disamping kepala agama dalam mengatur masyarakat berbeda suku.
6. Moderasi adalah keserasian, ditengah – tengah dengan penunjukan sikap yang moderat. Sedangkan beragama adalah proses menganut agama – agama yang ada dan diakui keberadaanya. Moderasi beragama perlu digemparkan dalam polemik – polemik yang bermunculan seperti radikalisme, ekstremisme, ujaran kebencian dan liberalisme.
7. Moderasi beragama dalam Islam disebut dengan *Wasathiyah* yang ditafsirkan oleh Prof. Quraish Shihab sebagai bentuk tidak berlebihan dengan menaruh sesuatu sesuai pada porsinya.
8. Dalam Al Qur'an dijelaskan secara implisit tentang moderasi beragama dengan pemaparan masing – masing ayat yang berkaitan seperti pada surat Al Ma'idah yang lafadnya ada kata *Ausath*. Dimana dalam penafsirannya, wajib bayar kafarat ketika ada pelanggaran sumpah bentuk manifestasi hukumnya ialah memenuhi kewajiban pada orang miskin dengan memberi makan kepadanya.

Daftar Pustaka

- Dwi adityo, R. (2021). Peningkatan Adaptasi Covid-19 Dan Moderasi Beragama. *Journal of Research on Community Engagement*, 2(2), 50–56. <https://doi.org/10.18860/jrce.v2i2.11966>
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'had di Pesantren Mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32–45. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>
- Mu'minin, A. (2020). Editorial Team. *Fisheries : Jurnal Perikanan Dan Ilmu Kelautan*, 2(2). <https://doi.org/10.30649/fisheries.v2i2.43>
- Sabti, A. K. dan E. (2019). *Kerjasama umat beragama dalam Al- Qur ' An perpsketif hemeneutika Farid Esack*.
- Subkhan, A. (2019). Semangat Moderasi dalam “Watsiiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Mustarok.” *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(2), 135–151. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v3i2.7>